

## **POLA ASUH OTORITER DALAM MENDIDIK ANAK DI KELUARGA DI GKS KAMBAJAWA: SUATU ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PSIKOLOGIS**

**Andriarto Kapu Enda**  
Universitas Kristen Indonesia  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan merupakan basis utama dalam pembentukan tingkah laku, moral, serta memberikan pendidikan kepada anak. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Jelaslah bahwa keluarga dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan dan mempersiapkan masa depan anak. Wujud pertanggungjawaban tersebut adalah mengusahakan agar anak-anaknya kelak dapat bertumbuh menjadi orang yang

dewasa, yaitu orang yang dapat mandiri, bertanggungjawab, dan berguna bagi masyarakat,<sup>1</sup> sebagaimana firman Tuhan pada Amsal 22:6, Salomo menuliskan “*Didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu*”. Begitu pula dalam Kejadian 18:19a, “*Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintakkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan...*”. Hal ini dipertegas oleh Horace Bushnell bahwa tempat utama bagi pertumbuhan menuju kedewasaan iman anak adalah keluarga, dan orangtua adalah pelaku utamanya (sebagai wakil Allah). Sejak usia dini anak perlu dibimbing dengan menghadirkan suasana yang sungguh-sungguh Kristen. Orangtua sebagai wakil Allah menerima dan menjalankan otoritas pengasuhan anak

---

<sup>1</sup> R.I. Suhartin, *Smart Parenting* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 6.

berdasarkan pada otoritas Allah seutuhnya.<sup>2</sup>

Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satunya adalah pola asuh orangtua, karena sikap dan pola asuh orangtua dalam proses pengasuhan anak membawa dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti gambaran yang dipakai untuk contoh, model, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>3</sup> Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dsb) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan).<sup>4</sup> Jadi pola asuh dapat berarti gambaran yang dipakai atau model, cara kerja, bentuk yang tetap dalam merawat dan mendidik, membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri. Dengan demikian pola asuh dapat juga berarti mendidik. Ada tiga macam pola asuh orangtua, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.<sup>5</sup>

Seringkali dalam mendidik anak, orangtua melakukan dengan cara otoriter, seperti sikap mau menang sendiri, sikap main kuasa. Orangtua menggunakan kata-kata yang keras bahkan hukuman fisik supaya anak tunduk, dan bersikap kaku dalam menerapkan peraturan. Orangtua menuntut kepatuhan absolut dari anak yang sifatnya tidak bisa dipertanyakan. Orangtua otoriter adalah orang yang menerapkan disiplin yang keras, yang seringkali mengandalkan hukuman fisik tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak.<sup>6</sup> Hal ini bertentangan dengan prinsip dalam penerapan disiplin yang baik menurut James Dobson sebagaimana yang dikutip oleh John Drescher. Dobson menekankan dua prinsip, yaitu:<sup>7</sup> *Pertama*, mengembangkan rasa hormat pada orangtua. Hal ini penting bukan untuk ego orangtua, tapi karena hubungan orangtua dan anak menjadi dasar bagi semua hubungan yang akan dialami oleh anak. Bila orangtua menginginkan anak untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan, maka orangtua harus cukup berharga untuk dihormati. *Kedua*, menghindarkan sikap ekstrim dalam kontrol dan cinta kasih. Bila orangtua terlalu keras, anak hidup dalam ketakutan yang terus menerus dan tak

---

<sup>2</sup> Horace Bushnell, *Christian Nurture* (New Heaven: Yale University Press, 1888), 271- 273.

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Nasional, 1976), 763.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 82-84.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> John M. Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 111.

dapat mengambil keputusan. Selain itu penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga juga bertentangan dengan prinsip pendidikan anak menurut ajaran Kristiani sebagaimana dalam Efesus 6:4 dinyatakan “*Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*” dan Kolose 3:21 “*Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*”. Firman Tuhan di atas menunjukkan penolakan terhadap penggunaan pola asuh otoriter dalam pola pengasuhan anak di keluarga karena pola asuh otoriter mengandung unsur kekerasan terhadap anak baik secara verbal maupun non-verbal, yaitu kata-kata yang keras dan pukulan.

Brazelton berpendapat anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya, tidak bahagia, merasa ketakutan dan mudah tersinggung. Anak juga cenderung pemalu, menutup diri, dan mengalami kekurangan kepercayaan diri. Jika anak tidak dihargai, bahkan ketika melakukan kesalahan anak diberikan hukuman dengan kata-kata yang keras dan hukuman secara fisik maka anak akan tenggelam dalam rasa keputusasaan dan akan terbentuk pribadi yang tidak menjadi

diri sendiri.<sup>8</sup> Namun tidak sedikit pula pola pengasuhan secara otoriter memberikan dampak yang baik. Anak bisa berprestasi karena dorongan, didikan dan penerapan disiplin yang keras untuk belajar dari orangtua. Bila anak tidak menuruti perintah orangtua, maka orangtua akan bertindak. Seorang ibu mengatakan bahwa karena didikan otoriter dan keras dari orangtuanya sehingga ia menjadi berhasil atau sukses saat ini.<sup>9</sup>

Elizabeth B. Hurlock mengatakan penggunaan pola asuh otoriter, dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: faktor keadaan ekonomi keluarga, lingkungan, bentuk keluarga (seperti: orangtua tunggal), tingkat pendidikan keluarga, budaya, usia anak, konsep mengenai peran orang dewasa.<sup>10</sup>

Penerapan pola asuh otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak dijumpai dalam keluarga-keluarga di Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Kambajawa. Realitas yang terjadi para orangtua mendidik anak dengan menggunakan kekerasan atau menerapkan pola asuh otoriter. Hukuman fisik merupakan hal yang wajar diterapkan oleh orangtua, yaitu

<sup>8</sup> T. Berry Brazelton, *Disiplin Anak Ala dr. Brazelton* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2005), 48-51.

<sup>9</sup> Wawancara non-formal penulis dengan Elisabeth Ngundjuawang pada tanggal 05 Mei 2015 pukul 16.00 WIB.

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 95.

ketika anak melakukan kesalahan atau tidak menuruti perintah orangtua, maka orangtua akan bertindak untuk menghukum dengan memukul anak. Orangtua beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul, merupakan cara yang paling ampuh dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi taat, disiplin, dan menjadi anak yang baik.<sup>11</sup> Segala perintah dan peraturan yang diterapkan oleh orangtua harus dilaksanakan oleh anak tanpa memikirkan keberadaan anak.

Jadi topik dari tulisan ini dapat dirumuskan, yaitu pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa. Pertanyaan-pertanyaan yang akan menuntun adalah bagaimana pandangan orangtua mengenai pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa, bagaimana dampak penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa, serta bagaimana pola asuh otoriter dalam mendidik anak di Keluarga di GKS Kambajawa jika ditinjau secara PAK dan psikologis.

## B. Pola Asuh Orangtua

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Dalam mengasuh dan mendidik anak, pola pengasuhan orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah:

- Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orangtua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
- Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, misalnya orangtua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentu berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak.
- Tipe kepribadian orangtua, misalnya orangtua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi anak.
- Keinginan atau ambisi orangtua. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Gunarsa menyatakan tidak jarang pula orangtua dalam mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orangtua itu sendiri tanpa melihat

---

<sup>11</sup> Wawancara non-formal penulis dengan pasangan suami-isteri DM dan DDL pada tanggal 06 Mei 2015 pukul 16.00 WIB

kemampuan si anak.<sup>12</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi sikap orangtua dalam pola pengasuhan anak adalah:

- Konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak akan sangat diwarnai romantisme, dan didasarkan atas gambaran anak ideal orangtua itu. Bila anak gagal memenuhi harapan orangtua, orangtua merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.
- Pengalaman awal sebagai anak mewarnai sikap orangtua terhadap anaknya sendiri. Orangtua sebagai anak sulung dalam keluarga besar, yang dulu diharuskan ikut mengasuh adik-adiknya, mungkin mempunyai sikap kurang positif terhadap semua anak termasuk anaknya sendiri. Berbeda dengan orangtua yang mempunyai pengalaman bahagia dengan saudara kandungnya.
- Nilai budaya sebagai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis, maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orangtua dan cara mereka memperlakukan anak mereka sendiri.
- Orangtua yang menyukai peran orangtua, merasa bahagia, mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, mempunyai sikap yang

mencerminkan penyesuaian yang baik terhadap anak mereka. Bila orangtua merasa mampu berperan sebagai orangtua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya jauh lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu atau ragu-ragu.

- Orangtua yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah dan ciri-ciri watak anaknya mempunyai sikap yang lebih positif dari orangtua yang merasa tidak puas. Jika alasan untuk mempunyai anak adalah mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil, maka sikap terhadap anak akan sangat kurang positif dibandingkan dengan sikap orangtua yang menginginkan anak untuk memperbesar kepuasan mereka dengan perkawinan mereka.
- Cara anak bereaksi terhadap orangtua mempengaruhi sikap orangtua terhadapnya. Jika anaknya menunjukkan cinta kasihnya dan bergantung pada orangtuanya, reaksi orangtua terhadap mereka sangat berbeda daripada bila anak itu mandiri dan lebih akrab dengan orang lain daripada dengan mereka.<sup>13</sup>

## **2. Macam-Macam Pola Asuh Anak dalam Keluarga**

Ada tiga macam pola asuh dalam pendidikan anak, yaitu: otoriter, permisif,

---

<sup>12</sup> Gunarsa, Op.Cit., 144.

---

<sup>13</sup> Hurlock, Op.Cit., 202.

dan demokratis. Ketiga macam pola asuh anak tersebut mempunyai akibat berbeda terhadap perkembangan tingkah laku anak, meskipun dilatarbelakangi oleh tujuan dan harapan yang sama dari orangtua.

#### a. Pola Asuh Otoriter

Orangtua otoriter ditandai dengan permintaan tinggi kepada anak dan rendah respon. Gaya pengasuhan ini mengharapkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan yang ketat yang ditetapkan oleh orangtua. Orangtua otoriter menuntut ketaatan, menolak diskusi, membatasi kemerdekaan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan anak. Orangtua yang menerapkan gaya ini menggunakan hukuman untuk mengendalikan anak-anak mereka, dan mereka merasa tidak perlu menjelaskan alasan di balik aturan mereka. Baumrind sebagaimana dikutip oleh Ihmeideh dan Shawareb, mengatakan bahwa orangtua mengharapkan perintah untuk ditaati tanpa penjelasan. Anak-anak yang mengalami gaya otoriter memiliki sedikit atau tidak ada kebebasan.<sup>14</sup>

Gaya otoriter berkaitan dengan prestasi yang rendah. Pengasuhan otoriter menekankan hubungan hirarkis antara orang dewasa dan anak-anak, dan

menggunakan ini untuk mempertahankan kendali yang kadang-kadang dengan cara yang keras, dan membatasi otonomi anak-anak. Dalam dimensi responsif, pengasuhan otoriter, rendah dalam mendukung kebutuhan dan kepentingan anak.<sup>15</sup> Gaya otoriter jarang menunjukkan ekspresi kasih sayang, dan berusaha untuk mengendalikan perilaku dan sikap anak-anak. Anak-anak harus menerima semua peraturan tanpa berdebat dan harus menghormati otoritas orangtua.<sup>16</sup>

Kecenderungan anak yang dididik dengan pola asuh otoriter adalah anak menjadi kurang percaya diri, lambat berinisiatif, kurang kreatif, tidak berani mencoba, takut mengungkapkan pendapatnya. Bila orangtua mendominasi, anak bersatu melawan orangtua, dan menunjukkan perasaan kurang senang dan tidak menghargai orangtua. Selain itu anak akan merasa diperlakukan tidak adil oleh orangtua. Semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin anak cenderung menjadi cemberut, keras kepala dan negativistik. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang

---

<sup>14</sup>Fathi Mahmoud Ihmeideh and Aseel Akram Shawareb, *The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home* (Journal of Research in Childhood Education, 28: 411-425, 2014), 413.

---

<sup>15</sup>Grace H.C. Huang and Mary Gove, *Asian Parenting Styles and Academic Achievement: Views From Eastern and Western Perspectives* (Education Vol. 135 No.3), 391.

<sup>16</sup>De la Torre – Cruz, M.J., Garcia – Linares, M.C. And Casanova – Arias, P.F., *Relationship between Parenting Style and Aggressiveness in Adolescents* (Spain: Departement of Psychology, University of Jean) *Electronic Journal of Reserach in Educational Psychology*, 150.

buruk.<sup>17</sup>

#### b. Pola Asuh Permisif

Orangtua yang menggunakan gaya permisif adalah orangtua yang responsif tetapi ringan. Orangtua permisif disebut sebagai orangtua yang memanjakan anak dan jarang mendisiplinkan anak-anak mereka, serta cenderung memiliki tingkat kontrol yang rendah. Orangtua tidak memperlihatkan harapan untuk anak-anak mereka, menghindari konfrontasi, dan menawarkan peraturan kepada anak-anak tanpa syarat. Orangtua ini kelihatan sangat hangat, menerima, dan mendukung.<sup>18</sup> Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini menerima kebebasan tanpa pembatasan, anak menjadi tidak terkontrol, tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua.<sup>19</sup>

#### c. Pola Asuh Demokratis

Pandangan ini menggabungkan kedua macam pola asuh sebelumnya, yaitu ada kontrol yang ketat dan bebas. Dalam pola pendidikan ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan seseorang baru dapat tercapai dengan sempurna bila individu mampu mengontrol dan mengendalikan serta menyesuaikan diri

dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Elly Mulia, mengutip pendapat Achir, yang menyatakan bahwa pola asuh demokrasi, di mana kebebasan pribadi anak untuk mencetuskan dan menerapkan kemauannya akan tercapai apabila dia mampu mengontrol dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Kemampuan tersebut akan terbentuk apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dan pengaruh yang datang dari lingkungan. Untuk itu, perlu memperoleh bimbingan dan pengarahan terlebih dahulu. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi dua arah antara orangtua dan anak.<sup>20</sup>

Bigner, sebagaimana dikutip oleh Elly Mulia, menyatakan bahwa pendidikan demokratis mengandung beberapa prinsip yaitu: kebebasan dan pengendalian dianggap sebagai prinsip yang saling mengisi bukan bertentangan; hubungan orangtua dengan anak bermanfaat bagi kedua belah pihak; kontrol diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat; dan tujuan yang diinginkan dicapai adalah kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Hurlock, Op.Cit., 126.

<sup>18</sup> Ihmeideh and Shawareb, Op.Cit., 413.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Elly Mulia, *Pola-Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga di Rumah Susun Klender – Jakarta Timur* (Jakarta: Program Doktor UNJ, 1996), 44-45.

<sup>21</sup> Ibid.

Penerapan pola asuh demokratis, orangtua dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapat. Dengan penerapan pola asuh demokratis kepribadian anak bertumbuh secara optimal sesuai dengan perkembangan usianya, anak dilatih untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Jadi, pola pengasuhan anak di rumah sangat menentukan perilaku, pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Kalau dilihat dari UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Untuk itu, diharapkan bahwa di dalam keluarga hubungan antara orangtua dengan anak dapat mencerminkan sikap menghargai dan memahami nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat, misalnya: tenggang rasa, saling menolong, kekeluargaan, mendidik, mengasuh, mengarahkan, dan membimbing anak dengan pola asuh yang tepat.

### **3. Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak**

Sebenarnya, pola asuh otoriter bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa

pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terlindungi, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik.<sup>22</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter yang dipandang dapat merugikan dan merusak anak adalah: anak-anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah; Orangtua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya; Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak; Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang; Orangtua cenderung memaksakan disiplin; Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana; Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak; Sikap “*acceptance*” rendah namun kontrolnya yang tinggi; Suka menghukum secara fisik; Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi); Bersikap kaku (keras); Cenderung emosional dan bersifat menolak; Disiplin keras dan hanya

---

<sup>22</sup> Gunarsah, Op.Cit., 144.



memberi sedikit kehangatan; Kurang mengasuh, kurang mengasihi, dan kurang simpatik.<sup>23</sup>

Dampak pola asuh otoriter terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terlihat dari pengaruh sikap orangtua terhadap anak. Pada dasarnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap orangtua. Jika sikap orangtua positif, hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orangtua tidak positif. Banyak kasus penyesuaian yang buruk pada anak maupun pada orang dewasa dapat ditelusuri kembali ke hubungan awal orangtua dan anak yang kurang baik akibat sikap orangtua.<sup>24</sup>

Sikap orangtua juga berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa, berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif, yang menghasilkan anak yang bahagia, ramah-tamah dan menarik, relatif bebas dari kecemasan, dan pandai bekerja sama dalam kelompok. Sebaliknya anak yang berpenyesuaian buruk biasanya merupakan produk hubungan orangtua-anak yang tidak baik, yang tidak memperoleh perhatian dan kasih orangtua. Mereka haus akan kasih sayang dan takut

dikesampingkan.<sup>25</sup>

Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Utami Munandar mengemukakan bahwa sikap otoriter sangat tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh terhadap orangtua namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebaya, sopan, rajin mengerjakan tugas sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.<sup>26</sup> Anak menjadi suka menyendiri, kurang bersikap dewasa, ragu-ragu dalam bertindak, dan lambat berinisiatif.<sup>27</sup> Anak menjadi kurang kreatif karena orangtua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya. Larangan dan hukuman orangtua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang sehingga anak tidak berani mencoba karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak takut mengemukakan pendapatnya, karena dia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama kelamaan anak akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga setelah dewasa dia

<sup>23</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1992), 88.

<sup>24</sup> Hurlock, Op.Cit., 202.

<sup>25</sup>Ibid., 205.

<sup>26</sup> Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pusaka Antara, 1992), 127.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 112.

masih terus mencari bantuan, perlindungan, dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.<sup>28</sup>

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Pandangan Orangtua Mengenai Pola Asuh Otoriter

Bagian ini memuat hasil wawancara dan observasi penulis tentang pemahaman orangtua mengenai pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter diyakini para orangtua sudah melekat dalam diri mereka. Hal ini jelas terlihat melalui penerapannya dalam keluarga-keluarga di GKS Kambajawa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orangtua, didapatkan informasi bahwa mereka masih melakukan pola asuh otoriter sampai sekarang ini. Sebagai pendidik dalam keluarga, mereka merasa pantas melakukan pola asuh otoriter karena mereka merasa itulah cara paling tepat untuk membuat anak taat. Seorang bapak mengatakan pola asuh yang demikian tidak dapat diganggu-gugat dalam mendisiplinkan anak, karena sudah terbukti kekuatannya.

Para orangtua menyadari bahwa anak adalah anugerah Tuhan sehingga mereka harus bertanggungjawab menanamkan norma yang baik pada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara untuk membuat anak bertanggungjawab, dapat menghargai peraturan, dan menghormati hak-hak orang lain, serta mendidik mereka menjadi teladan. Keteladanan sebagai hasil pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi para orangtua. Ada pendapat yang mengatakan bahwa keteladanan anak terbentuk dari keteladanan orangtuanya. Karena itu, orangtua harus bijak dalam berperilaku di hadapan anaknya. Perilaku teladan itu didapatkan melalui disiplin dalam pola asuh otoriter di mana anak dapat lebih cepat mengalami pembentukan kepribadian sesuai dengan yang diinginkan orangtuanya. Para orangtua meyakini bahwa nilai kebudayaan, nilai agama, adat istiadat dan moral yang berlaku dalam masyarakat yang diajarkan melalui pola asuh otoriter dan dipatuhi oleh anak. Orangtua menganggap sebagai sebuah keberhasilan orangtua dalam mendidik anak, dan mereka sangat senang dan bangga, kalau anak mematuhi semua perintah atau aturan yang diberikan.

Mengenai bentuk pola asuh otoriter, seorang bapak mengatakan, orangtua harus menerapkan perlakuan keras terhadap anak, yang salah satunya berupa hukuman fisik. Tujuannya adalah untuk memberikan disiplin yang keras. Di bawah ini penulis memuat contoh pola asuh otoriter yang diamati penulis:

---

<sup>28</sup> Kartono Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali, 1985), 98.

Pada hari Minggu tanggal 15 Januari 2016 pukul 22.30 WITA, seorang bapak mengejar anaknya dengan senjata tajam, yaitu parang. Hal ini terjadi karena sang anak keluar rumah untuk mengikuti kegiatan beladiri dari pukul 16.00 – 22.30 WITA. Karena sang anak pulang telat, anak ini dikejar menggunakan senjata tajam sehingga anak ini tidak pulang ke rumah. Anak tersebut takut kepada ayahnya karena ayahnya akan menghajarnya. Dari hasil wawancara dengan anak, si anak menceritakan bahwa dia sering mendapatkan hukuman berupa makian dan pukulan dari ayahnya.

Menurut para orangtua, pola asuh otoriter masih cocok atau relevan untuk diterapkan pada saat ini untuk menjaga agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Petikan wawancara ini menggambarkan alasan mereka:

“Saat ini dengan kemajuan teknologi yang berkembang, anak sekarang berbeda dengan kita dulu waktu masih kecil, mereka tidak takut lagi sama kita orangtua. Anak-anak sekarang melawan, berani membantah orangtua. Jadi orangtua harus keras sama mereka, salah satunya pukul supaya anak-anak tidak melawan.”

Dari hasil pengamatan penulis, para orangtua di GKS Kambajawa selalu menampilkan sikap berkuasa, yang terlihat dari cara mendidik yang selalu menggunakan teknik serba memerintah dan menggunakan teriakan. Hal ini ditegaskan oleh para orangtua yang mengatakan bahwa “*anak adalah milik*

*atau harta orangtua*”; “*anak-anak harus tahu siapa yang memiliki wewenang*”; “*orangtua harus dapat mempertahankan rasa hormat agar anak tetap menghargai orangtuanya*. Dalam hal ini, orangtua menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, dan biasanya disertai ancaman, misalnya tidak akan diberi uang jajan atau menerima hukuman fisik. Para orangtua menerapkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh anak dan menjadi patokan dalam keluarga, dan tidak boleh dibantah oleh anak. Aturan-aturan tersebut antara lain: jadwal belajar, pola makan, dan pola bermain di mana orangtua cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Jika anak melanggar, maka orangtua tidak segan menghukum anaknya dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya, terutama bila sudah diingatkan berulang-ulang. Orangtua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya karena peraturan apapun yang ditetapkan orangtua semata-mata demi kebaikan anak.

Ada beberapa alasan para orangtua memberikan hukuman fisik kepada anak, yaitu: menyadarkan anak mengenai betapa pentingnya hidup sesuai kapasitasnya sebagai anak agar tidak menjadi anak yang suka melawan dan membangkang; untuk menyadarkan anak agar menyadari kesalahannya; untuk memberikan efek jera

kepada anak agar tidak berbuat kesalahan lagi dan agar anak bisa membedakan mana yang baik dan salah; untuk menghasilkan perubahan tingkah laku anak; untuk memotivasi anak untuk rajin bekerja dan belajar; untuk mendisiplinkan anak dan memperbaiki kesalahan. Dari semua orangtua yang diwawancarai, menyatakan bahwa hukuman fisik kepada anak bisa berupa pukulan dan cubitan, itu merupakan tindakan yang paling mudah atau cara yang paling tepat atau cocok untuk menghasilkan efek jera bagi anak. Mereka berpendapat bahwa kalau hanya berbicara saja, anak tidak akan mendengarkan orangtua atau tidak merasa takut kepada orangtua. Penulis melihat bahwa ada dua pandangan orangtua terhadap pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga, yakni: (1) pola asuh otoriter diidentikkan dengan penegakan disiplin; (2) mempersiapkan anak untuk mendapatkan masa depan terbaik yang digambarkan melalui ungkapan *“diujung rotan ada emas”*.

Komunikasi antara orangtua dan anak di GKS Kambajawa bersifat satu arah dan tidak memerlukan tanggapan balik dari anaknya untuk mengerti keinginan dan pendapat anaknya. Aturan-aturan dalam keluarga merupakan keputusan sepihak orangtua tanpa berdialog atau berdiskusi dengan anak terlebih dahulu. Tentang hal ini, ada pendapat orangtua

yang mengatakan:

“Tidak ada diskusi dalam menetapkan aturan-aturan karena agak susah untuk anak bersoal-jawab (memberikan pendapat) dengan orangtua, nanti anak belajar membantah orangtua, malah orangtua yang pusing, lebih baik anak mengikuti apa yang diberikan orangtua karena pasti orangtua memberikan yang terbaik bagi anak”.

“Anak tidak diajak diskusi oleh orangtua, karena ada ketakutan dari pihak orangtua bahwa nanti anak akan berbuat yang kurang bagus atau berbuat tidak sopan terhadap orangtua atau orang yang lebih tua”.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pola Asuh Otoriter**

Berdasarkan wawancara dengan para orangtua, diperoleh informasi tentang faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh otoriter, yaitu pengalaman orangtua pada masa kecil. Para orangtua di GKS Kambajawa menjadikan pola asuh otoriter sebagai cara dan model pendidikan anak dalam keluarga karena pola asuh tersebut juga mereka alami pada masa kecil dari orangtua mereka. Selanjutnya, mereka merasa percaya diri untuk meneruskan tradisi pendidikan tersebut karena dipandang telah berhasil membuat mereka menjadi anak yang baik. Hal ini tampak dalam pernyataan seorang bapak: *“Saya ikut apa yang orangtua saya dulu didik sama saya, dan saya rasa itu berhasil sehingga kami ini sukses seperti sekarang*

ini”.

Jika diperhatikan, informan yang melakukan pola asuh otoriter adalah terdiri dari berbagai latar pendidikan dan profesi, ada orangtua yang berprofesi sebagai guru, pensiunan pegawai negeri, pegawai negeri, pendeta, petani, pedagang. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi orangtua tidak mempengaruhi penerapan pola asuh otoriter.

### **3. Dampak Penerapan Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga**

Pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter. Dalam bagian ini akan dideskripsikan pandangan anak mengenai pola asuh yang diterima dalam keluarga. Seorang anak mengungkapkan demikian:

*“Orangtua yang suka marah atau pukul itu tidak baik karena tidak enak didengar, dan saya pamalas<sup>29</sup> badengar<sup>30</sup> orang yang suka marah, kalau kena pukul juga, mama atau bapa pukul tidak pelan-pelan, saya punya badan semua sakit.”*

Perlakuan di atas menimbulkan kekesalan dalam hati anak. Anak malah

tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh orangtua karena dinasihati dengan marah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua anak tidak suka dengan orangtua yang suka marah atau memukul. Anak menginginkan orangtua yang memberikan pengajaran atau bimbingan dengan sabar, tidak cepat emosi, dan dinasihati dengan baik. Ada anak yang mengatakan: *“Kadang orangtua larang sama saya maki, marah dan sampe pukul kalo saya maki. Tapi malah orangtua setiap hari di rumah maki trus”*.

Pola asuh otoriter mengakibatkan tidak ada komunikasi antara anak dan orangtua karena anak takut terhadap orangtua yang sering marah. Seorang anak berkata: di rumah orangtua selalu mengatakan: *“da nggara apapimu nyummu, anakiada mbara waiilu ko nyummu”*. Sering juga orangtua mengatakan: *“apa kau anak kecil, tutup mulut!”*

Semua anak yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka pernah dipukul oleh orangtua. Ada yang dipukul dengan menggunakan sisir, kayu, lidi, selang air, rotan, ikat pinggang; ada yang dicubit, dijambak, ditampar; dan ada juga yang diteriaki, dimarahi dan dimaki. Pengalaman anak-anak bervariasi: pernah dipukul menggunakan ikat pinggang di paha sehingga menimbulkan memar; pernah dipukul dengan kaki dan tangannya

<sup>29</sup>Pamalas = tidak suka

<sup>30</sup>Bandengar = Mendengar

diikat; pernah dipukul sampai pingsan. Menurut pendapat anak, orangtua melakukan hal tersebut karena mereka melakukan kesalahan, seperti: melanggar perintah orangtua. Semua anak berpendapat, sanksi fisik atau pukulan seringkali dilakukan, bahkan untuk setiap kesalahan yang dilakukan pasti akan mendapatkan sanksi fisik, sehingga dipukul oleh orangtua merupakan hal yang biasa saja.

Anak-anak mengungkapkan bahwa orangtua langsung memukul ketika mereka berbuat kesalahan, dan barulah kemudian orangtua memberikan nasihat. Hal ini menyebabkan nasihat orangtua tidak didengar, dan tidak dipahami oleh anak karena yang ada hanya rasa sakit. Anak lebih mengingat pukulan ketimbang pembelajaran atas kesalahan yang dilakukan. Orangtua tidak pernah meminta maaf ketika sudah memukul atau memarahi anak. Sebaliknya, ketika anak berbuat baik, orangtua tidak pernah memuji anak. Orangtua biasanya menjanjikan atau mengiming-imingi membelikan sesuatu kepada anak, setelah memukul. Hal itu, menurut anak, adalah meminta maaf dengan menyogok.

Menyangkut aturan yang diberikan pada anak, menurut penulis, tergolong terlalu berat untuk ukuran anak-anak. Dari hasil wawancara dan diskusi, beberapa anak menceritakan aturan-aturan yang

harus ditaati dan dilaksanakan di rumah, yaitu:

- Aturan tentang Pekerjaan Anak

Jenis Pekerjaan Anak
Bangun pagi, membersihkan kandang kuda, memberikan makanan kuda. Pulang sekolah, membantu orangtua di sawah. Setelah dari sawah, potong rumput kuda. Membersihkan kandang kuda dan memberikan makanan kuda.

- Aturan tentang Perilaku Sehari-hari

Jenis Aturan
Tidak boleh keluar malam Tidak boleh nonton lewat dari jam 10.00 malam Tidak boleh coret tembok Tidak boleh pukul adik Tidak boleh marah atau membantah kepada kakak Tidak boleh memaki Tidak boleh telat pada saat pergi dan pulang sekolah Bangun pagi harus jam 05.00 pagi Tidak boleh telat ambil makanan kambing dan kuda

- Aturan tentang Pekerjaan Rutin

Pekerjaan Rutin Anak
Bangun pagi, jam 05.00 Pulang sekolah makan, tidur siang Membantu ibu untuk memotong kayu Masak air dan mengisi air termos Bermain Makan Belajar Tidur

Pekerjaan lain yang biasa dilakukan anak adalah: cuci piring, menyapu, masak, timba air, potong rumput untuk makanan hewan, membantu orangtua di kebun, jaga adik, cari kayu bakar. Aturan-aturan tersebut membuat anak merasa kewalahan karena terlalu banyak. Anak mengeluh tidak memiliki waktu untuk belajar dan bermain.

Menurut penulis, hukuman fisik yang terlalu sering dapat mengakibatkan anak tidak menghargai orangtua, sebagaimana diungkapkan seorang anak: *“bapa sering pukul sama saya makanya kalau dia pukul sama saya, saya sering maki, berkata kasar seperti bilang anjing, babi, bahkan olok orangtua”*. Pola asuh otoriter membuat anak merasa tidak disayang oleh orangtua; dan anak tidak menerima diperlakukan keras dengan dipukul. Hal tersebut dapat menimbulkan keinginan untuk membalas dendam kepada orangtua, misalnya tampak melalui kisah ini:

Anak dipukul oleh ayahnya karena anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan menghabiskan waktu untuk bermain. Ayahnya kemudian menampar seorang anak hingga anak menangis sekeras-kerasnya. Dalam tangisannya, anak berteriak kepada ayahnya dengan mengatakan: *“tunggu kalau saya besar, saya juga akan pukul sama kau”*.

#### D. Analisis Data

Bagian ini memuat analisis data: analisis Pendidikan Agama Kristen dan analisis psikologis terhadap pola asuh otoriter.

### 1. Analisis Pendidikan Agama Kristen terhadap Pola Asuh Otoriter

#### a. Otoritas Orangtua yang Benar

Pola asuh otoriter yang berlaku di dalam keluarga-keluarga di GKS Kambajawa berakar pada pandangan patriarkhal yang sangat hidup dalam budaya di Sumba, khususnya di GKS Kambajawa. Hal ini terungkap dalam pernyataan: *“anak adalah milik atau harta orangtua”*, yang artinya posisi orangtua lebih tinggi dari anak-anak. Pemahaman ini menciptakan otoritas, hak penentu dan pengatur ada pada orangtua, dan anak harus tunduk pada keinginan orangtua. Pola ini telah diwariskan turun-temurun. Menurut penulis, orangtua sulit membedakan batas antara hukuman dan siksaan, karena perlakuan orangtua seringkali merupakan pelampiasan kemarahan orangtua yang tidak bisa mengontrol atau mengendalikan diri terhadap anak. Pola pendidikan orangtua lebih mengarah kepada penyiksaan anak. Menurut penulis, pola pendidikan yang demikian adalah menghina dan merendahkan anak. Pola tersebut menuntut anak harus tunduk pada semua aturan yang

diterapkan oleh orangtua dengan tidak ada diskusi atau komunikasi dalam menerapkan aturan. Segala keputusan ada di tangan orangtua dan tidak perlu menjelaskan alasan di balik semua aturan orangtua. Menurut Brooks, pengasuhan anak tidak dapat terjadi apabila hanya dilakukan satu arah saja. Pengasuhan haruslah dilakukan secara dua arah, di mana ada interaksi dan komunikasi yang baik dan benar antara orangtua dan anak.<sup>31</sup>

#### b. Keterlibatan Anak dalam Pengambilan Keputusan

Kemampuan anak-anak untuk membuat pilihan dengan tepat perlu diakui dan didorong. Marjorie Thompson mengatakan semakin anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, rasa memiliki dan harmoni di antara para anggota keluarga akan semakin kuat.<sup>32</sup> Seharusnya ruang pertemuan dalam keluarga perlu dijalankan secara rutin (bisa mingguan). Tujuan ruang pertemuan tersebut adalah untuk memberi kesempatan kepada setiap anggota keluarga yang ingin berbagi masalah, kesedihan, pergumulannya membahas peraturan-peraturan keluarga dan pelaksanaannya, memberikan saran-saran kreatif dan

mencari tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan anggota keluarga lainnya.

#### c. Keluarga Berfungsi sebagai Fungsi Cinta Kasih dan Perlindungan

Pola asuh otoriter yang dilakukan di GKS Kambajawa ini gagal menjalankan fungsi keluarga, yaitu fungsi cinta kasih karena anak merasa tidak disayang oleh orangtua karena setiap melakukan kesalahan, anak dipukul dan dimarahi. Menurut Kristiana Tjandrarini, di dalam pola asuh harus penuh cinta kasih dan ada kehangatan. Selain itu, orangtua gagal menjalankan fungsi keluarga sebagai pemelihara dan pelindung di mana keluarga seharusnya memberikan perlindungan fisik dan psikis terhadap anak-anak. Tjandrarini menyatakan bahwa orangtua berperan sebagai sahabat karib bagi anak, di mana orangtua mendengarkan pendapat anak dan menjadi teladan dalam segala hal.<sup>33</sup>

#### d. Pendidikan Harus Berulang-ulang, Tidak Bisa Instan

Secara teologis, pola asuh otoriter tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam Ulangan 6:1-7. Menurut Harianto, dalam Ulangan 6:7-9 Musa mengatakan supaya “*mengajar berulang-ulang*”, yang

---

<sup>31</sup> Jane Brooks. *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10.

<sup>32</sup> Marjorie Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 94

---

<sup>33</sup> Kristiana Tjandrarini, *Bimbingan Konseling Keluarga* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 19-21.



dalam KJV diterjemahkan *teach them diligently* (ajarlah mereka dengan tekun dan rajin). Bahasa Ibrani yang digunakan adalah *shanan* yang berarti *to point* (menunjuk, menekankan, memberi nasihat).<sup>34</sup> Hal ini berarti bahwa dalam mendidik anak, anak tidak bisa langsung mengerti dan memahami apa yang dikatakan oleh orangtua. Menurut penulis, mendidik atau mengasuh anak harus berulang-ulang sampai anak itu mengerti. Sebaliknya, mendidik anak dengan pola asuh otoriter adalah mendidik anak secara cepat atau mau langsung jadi tanpa melihat anak berproses seiring dengan perkembangannya. Mendidik dan mengasuh anak bisa terjadi dalam proses jangka panjang dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil. Hal ini ditegaskan oleh Andar Ismail: “tidak bisa mengubah sifat seseorang dalam satu minggu atau memperbaiki kepribadian seorang anak dalam satu hari”.<sup>35</sup> Andar Ismail menganalogikan mendidik anak itu dengan seorang penabur. Benih pendidikan akan tumbuh subur bila lahannya kondusif (bersifat mendukung, dan memberi peluang untuk hasil yang mau dicapai). Tidak hanya itu saja, menabur benih pun perlu banyak

tindak lanjutnya. Setiap hari tanaman itu perlu disiram, tanahnya perlu digemburkan, rumput liar di sekitarnya dicabut, hama pengganggu disingkirkan, perlu diberi pupuk. Semua itu perlu dilakukan secara teliti, tekun, dan berkesinambungan.<sup>36</sup> Sama halnya juga dengan mendidik anak, orangtua perlu mengarahkan anak dengan tepat, tanpa harus menggunakan marah, kata-kata kasar, bahkan memukul atau merotani anak.

#### e. Pendidikan adalah Masalah Relasi

Di dalam surat Efesus dan Kolose ada penekanan mengenai relasi antar manusia melalui perintah yang ditujukan kepada bapa-bapa: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4); “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya” (Kol. 3:21). Kedua ayat tersebut dilatarbelakangi oleh kebudayaan Roma yang pada umumnya bapa-bapa itu berlaku keras dalam mendidik anak mereka. Kedua ayat tersebut menekankan hubungan antara orangtua, dan anak bisa dengan mudah dirusak oleh sikap orangtua yang keras. Mesach Krisetya berpendapat bahwa anak-

<sup>34</sup> Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Jogjakarta: ANDI, 2012), 74.

<sup>35</sup> Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2.

<sup>36</sup> Ibid.

anak butuh pernyataan yang jelas dan langsung bisa dicerna oleh mereka, cinta kasih yang sungguh, rasa memiliki dan dimiliki, penerimaan dan pengertian.<sup>37</sup> Hal ini perlu diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anak dengan baik.

#### f. Keluarga adalah Gereja Bagi Anak

Dalam mendidik anak, keluarga dapat dikatakan sebagai gereja mini yang memperhatikan dan menjalankan salah satu tugas gereja, yakni sebagai tempat pembentukan anak. Keluarga-keluarga Kristen perlu membangun kebiasaan Kristiani untuk mendukung dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga. Orangtua harus mencerminkan kasih Allah. Marjorie Thompson menyatakan bahwa pengasuhan atau pendidikan anak yang mencerminkan kasih Allah terlihat melalui: penerimaan dan komitmen, serta keramahtamahan. Dalam penerimaan dan komitmen, harus ada kasih tanpa syarat. Karena itu, para orangtua perlu berlatih menahan diri dalam menyelesaikan masalah agar tidak cepat-cepat memarahi atau memukul anak. Keluarga adalah tempat paling alamiah untuk mempraktikkan keramahtamahan yang terbaik kepada orang lain. Kasih, pemeliharaan, kehadiran pribadi, dan

kehidupan yang penuh sukacita perlu ditunjukkan dalam keluarga.<sup>38</sup> Budiayana menekankan bahwa dalam keluarga sebagai gereja mini, sikap-sikap tertentu yang perlu dibangun adalah: kejujuran (kesediaan untuk membuka diri), persahabatan (meluangkan waktu untuk bersekutu bersama), penundukan diri (kesediaan saling memberi respon), loyalitas (kesediaan untuk menggunakan kekurangan masing-masing sebagai cara untuk memberi dukungan), kepercayaan dan respek (kesediaan untuk melepaskan tuduhan-tuduhan), kemantapan dan sambutan (bersedia untuk menerima apa adanya).<sup>39</sup>

#### g. Disiplin yang Baik

Penerapan disiplin yang baik tidak harus keras; tidak harus mencaci, dan tidak harus memukul. Di dalam penerapan disiplin yang baik kepada anak, ada dialog atau komunikasi antara orangtua dan anak, konsisten tapi tidak kaku, memberi semangat, membuat peraturan yang jelas dan tidak membingungkan anak, mempertimbangkan perbedaan individual di antara anak-anak dan membuat penilaian yang sesuai, memperhitungkan hukuman yang tepat untuk pelanggaran

---

<sup>37</sup> Mesach Krisetya, *Konseling Pernikahan dan Keluarga* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press, 1999), 78-79.

---

<sup>38</sup> Marjorie Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 63.

<sup>39</sup> Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 197.

anak atau menerapkan hukuman dengan bijaksana, tidak memermalukan anak di hadapan umum, tidak menakut-nakuti anak dengan ancaman, pukulan, makian, dan kata-kata kasar. Meier menegaskan bahwa disiplin tidak identik dengan hukuman. Disiplin selalu berarti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Disiplin berarti tanggung jawab orangtua untuk memilih, memberi semangat, dan membangun tingkah laku yang baik untuk menggantikan tingkah laku yang buruk. Disiplin orangtua bagi anak-anaknya berkaitan dengan pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan atau komunikasi. Alkitab menegaskan agar orangtua menjadi paling terdepan dalam mengajar anaknya dalam iman dan moral, secara berulang-ulang dan dengan berbagai cara kreatif supaya anak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan (Ul. 6:6-9, Mat. 18:5-14).<sup>40</sup>

Perhatian orangtua dalam mendisiplinkan anak, menurut Dobson sebagaimana dikutip oleh Drescher dan Sidjabat, harus mencakup: *Pertama*, orangtua harus mengembangkan rasa hormat dalam diri anak kepada orangtua. Jangan hanya menuntut anak memberi rasa hormat sebagaimana kebiasaan dalam masyarakat. Rasa hormat itu harus

ditumbuhkan dari dalam diri anak, melalui inisiatif orangtua dalam komunikasi yang akrab, lalu dikembangkan dan dipelihara dengan penyediaan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Dengan begitu, anak belajar mengenal otoritas orangtua secara benar dan tepat. *Kedua*, orangtua dapat memperkuat sikap dan perilaku positif, yang diperlihatkan dengan jalan menghargainya. *Ketiga*, perkara lain yang harus diperhatikan dalam membangun sikap disiplin pada diri anak ialah prinsip kerjasama. Untuk menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, orangtua perlu menyatakan keinginannya kepada anak.<sup>41</sup>

Mendisiplinkan anak dengan pola asuh otoriter bisa mengakibatkan tujuan disiplin itu menjadi kabur karena pemberian larangan-larangan, hukuman, marah yang alasannya tidak dimengerti oleh anak. Emil Tambunan mengatakan: “*kaburlah sebuah disiplin dan tujuan kalau disiplin itu sendiri tidak terarah*”. Menurut Tambunan, disiplin harus bertujuan menertibkan, dan mendidik seorang anak berkembang, dapat mengarahkan diri, dan mengendalikan dirinya menuju kedewasaan yang bertanggung jawab.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Sidjabat, Op.Cit., 187-191.

<sup>42</sup> Emil H. Tambunan, *Pendidikan Keluarga Sukses* ( Bandung: Indonesia Publishing House, 2008), 221.

<sup>40</sup> B.S. Sidjabat, *Mendidik Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 39-40.

#### h. Makna PAK Keluarga bagi Orangtua dan Anak

Keluarga merupakan salah satu konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), selain sekolah dan masyarakat. PAK keluarga merupakan hal yang strategis karena sosialisasi primer terjadi pada masa anak-anak jauh lebih kuat dan permanen. PAK keluarga tidak hanya berdoa, menyanyi, ibadah/kebaktian keluarga, mengajar atau menasehati anak berdasarkan Alkitab atau nilai-nilai Kristiani. PAK keluarga berkaitan dengan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak, keterampilan komunikasi untuk mendengarkan dan memecahkan masalah bersama anak, pengembangan strategi pendisiplinan anak, dan pengembangan pola asuh orangtua.

Pola asuh otoriter mengakibatkan PAK dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Nuhamara menyatakan bahwa dalam keluarga, orangtua perlu menciptakan iklim yang disebut “*home*” bagi anak-anaknya di mana ada suasana kehangatan dan kasih, serta penerimaan terhadap anak-anaknya sebagaimana adanya.<sup>43</sup> Seharusnya pendidikan anak dalam keluarga diberikan dalam bentuk: Menciptakan kehangatan kasih dan penerimaan anak-anak; Membangun ikatan keluarga dengan memberikan pelayanan

bagi kehidupan anak-anak; Memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi anak dalam mengembangkan potensinya; Membangun persekutuan keluarga; Menjadi pusat kesaksian melalui keteladanan orangtua dalam sikap dan imannya.

Dalam rangka pendidikan anak dalam keluarga, penulis mengutip pandangan Paul Meier sebagaimana dikutip oleh Sidjabat, di dalam keluarga kasih orangtua terhadap anak harus terus meningkat (bdk. 1 Kor. 13:4-13). Menurut Meier, kasih mencakup perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. Kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata saling berkomunikasi dan berelasi seperti saudara kandung (*kasih filia*). Ketiadaan kasih di antara orangtua dan anak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>44</sup> Untuk itu orangtua harus menghindari tindak-tanduk yang kasar, keras yang melemahkan semangat dan upaya anak-anak. Anak-anak taat dan hormat pada orangtua bukan karena orangtua telah menanamkan disiplin yang keras dan ketat kepada anak, melainkan anak melakukannya sebagai reaksi terhadap cinta kasih, pengertian, penerimaan dan hubungan yang mendalam dengan orangtua dalam kehidupan

---

<sup>43</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 65.

---

<sup>44</sup> Sidjabat, *Op.Cit.*, 39-40.

keluarga.

## **2. Analisis Psikologis terhadap Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan sebuah bentuk pendidikan yang membatasi gerak dan perkembangan pribadi anak serta cenderung mengukur kesalahan anak menurut sudut pandang orangtua. Penggunaan pola asuh otoriter menjadikan anak sebagai objek untuk kepentingan orangtua, di mana kehidupan anak diatur berdasarkan kebutuhan dan keinginan orangtua terhadap anak.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter adalah orangtua yang: kurang menghargai bahwa setiap anak itu unik dan berbeda; kurang informasi dalam cara mendidik anak; kurang pengetahuan untuk lebih berkreasi dalam mendidik anak atau memahami cara-cara mendidik anak; kurang niat untuk mengubah tradisi lama atau kebiasaan lama yang terlalu mengikat kebebasan anak dan menghambat perkembangan anak. Orangtua merasa nyaman dan merasa pola asuh otoriter merupakan satu-satunya pola asuh yang membawa anak kepada kedisiplinan dan kesuksesan.

### **a. Pendidikan Memperhatikan Proses Perkembangan Psikologis Anak**

Mendidik anak perlu dijalankan dalam konteks usia anak dan tahap-tahap

perkembangan anak karena cara anak menanggapi pola asuhan/didikan orangtua berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia dan tahapan perkembangannya. Tidak semua anak bahkan dengan usia yang sama dapat mempunyai kebutuhan yang sama.

Elisabeth Hurlock berpandangan bahwa pola asuh otoriter berasal dari abad-abad yang lalu, tetapi pada saat ini telah diganti dengan sikap yang lebih toleran karena dalam tahun-tahun terakhir ini terdapat keyakinan yang meluas bahwa perilaku salah yang ditunjukkan oleh anak, lebih merupakan hasil pendidikan anak dalam keluarga.<sup>45</sup>

### **b. Pendidikan Mempertimbangkan Kesiapan Anak dalam Menghadapi Situasi yang Berubah**

Mendidik anak dengan pola asuh otoriter sudah tidak relevan lagi. Mendidik anak dengan pola asuh otoriter tidak cocok lagi dengan situasi sekarang ini karena adanya kesenjangan zaman yang cukup jauh antara generasi sekarang dengan generasi zaman terdahulu. Saat ini anak sudah ada pada zaman dengan pola diskusi, berbeda dengan zaman dulu di mana orangtua harus memilih memukul atau memarahi untuk membawa anak pada jalan pemikiran yang dianggap benar. Selain itu, keterbukaan pada pengaruh

---

<sup>45</sup>Hurlock, Op.Cit., 82.

perkembangan pengetahuan dan teknologi mengakibatkan wawasan anak juga semakin luas dan sulit untuk menerima hal yang tidak berkenan bagi anak. Pola tiru-meniru bisa terjadi tanpa putus jikalau pola asuh otoriter dipilih sebagai tindakan mendidik anak.

Ungkapan “*diujung rotan ada emas*” tidak relevan lagi di masa kini. Orangtua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang ramah anak. Saat ini orangtua sebagai teman bagi anak perlu ditanamkan. Orangtua tidak bisa lagi menganggap sebagai yang paling berkuasa atas anak dan menganggap diri sebagai pusat dalam keluarga yang berhak melakukan apapun atas anak. Harus terjadi perombakan pola pikir pada orangtua agar orangtua memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan diri dan didengar pendapatnya.

Mendidik anak bukan untuk menjadi orang yang keras dan sukses yang membuatnya menjadi sombong, tetapi anak dididik untuk belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat atau dalam istilah Hurlock adalah anak menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Pada anak (usia 7-12 tahun), anak memerlukan pengarahan dan pengawasan dari orangtua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas dalam hal ini

dapat mengakibatkan kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Terlebih lagi, apabila anak terlalu ketat dibatasi ruang geraknya ia tidak akan bisa mengembangkan dirinya.<sup>46</sup> Selama masa ini, anak-anak tetap ingin tahu dan mempunyai banyak pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur. Untuk itu seharusnya orangtua lebih memberikan informasi yang banyak dan jelas kepada anak. Orangtua harus memberikan penjelasan atas setiap aturan dan sanksi yang diberikan, dan tidak langsung memukul ataupun memarahi anak. Orangtua harus memahami bahwa pada usia ini anak selalu haus bertanya, meminta bimbingan, dan menuntut pengajaran dan pendidikan yang jelas.

Anak pada usia ini sering mengalami rasa takut dan cemas karena memang secara insting anak merasa takut pada hal-hal yang belum dikenal, pada hal-hal yang masih samar-samar karena kurangnya pengetahuan dan pengertian, dan kurangnya kepercayaan diri.<sup>47</sup> Mendidik anak usia 7-12 tahun membutuhkan sikap orangtua yang tenang dan bijaksana, tidak cepat kesal atau marah terhadap anak karena tuntunan dan pemberian keyakinan dari orangtua akan

---

<sup>46</sup> Kartono Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali, 1985), 98.

<sup>47</sup>Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 349-350.

menguatkan unsur kepercayaan diri pada anak.

Adalah tindakan keliru dalam mendidik anak usia 7-12 tahun kalau orangtua menerapkan pola asuh otoriter, apalagi menggunakan ancaman dan paksaan. Sebab sekalipun anak tampaknya bisa diam, patuh (kelihatan diam tenang), namun anak tidak bisa memahami sama sekali. Orangtua harus bisa memberikan penjelasan gamblang terhadap anak mengenai setiap benda atau peristiwa, agar anak bisa mendapatkan wawasan yang mendalam dan anak memahami sehingga anak bertumbuh dengan baik sesuai dengan perkembangannya. Para orangtua tidak boleh mensugestikan perasaan-perasaan takut dan cemas pada anak untuk mencapai suatu maksud; dan tidak boleh memaksakan anak dengan ancaman-ancaman untuk menanamkan disiplin. Hal itu akan mengakibatkan anak tidak bertumbuh secara optimal, di mana anak hanya akan menuruti apa yang orangtua inginkan karena perasaan takut pada orangtua. Ketika anak usia 10-12 tahun ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis, maka anak selalu menanyakan sebab-sebab, dan akibat-akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa. Selain itu, pada usia 10-12 tahun, pengaruh kelompok sebaya sangat besar, sedangkan pengendalian dari pihak orangtua dan orang dewasa berkurang.

Anak sering menolak segala hal yang dianggap baik oleh orangtua. Orangtua tidak boleh lekas marah dan menganggap bahwa sang anak telah melawan atau membangkang kepada orangtua, apalagi orangtua langsung mengkritik anak, bahkan memarahi sampai memukul atau memberikan hukuman fisik kepada anak. Hal ini bisa menyusahkan orangtua sendiri, di mana anak semakin tidak mendengarkan orangtua. Yang perlu diketahui oleh orangtua meskipun pada masa ini pengaruh kelompok sebaya sangat besar namun menurut Gunarsa, anak tetap memerlukan kehangatan dan keserasian dalam keluarga di rumah dan membutuhkan dukungan emosional orangtua bila mengalami kekecewaan dalam pergaulan. Pengertian orangtua sangat dibutuhkan justru saat anak mengalami kepahitan hidup karena kegagalannya dalam menyesuaikan diri dalam kelompok sebaya. Kadang kala dalam usia ini pengaruh kelompok sebaya lebih besar, yang bisa menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku nakal. Di sinilah peran orangtua dalam mengarahkan anak, membimbing anak dengan pengarahan dan penjelasan yang mudah dimengerti oleh anak. Perlu diberi penjelasan tentang pertimbangan moral dalam hubungan dengan teman sebaya, kegiatan-kegiatan dan apa yang bisa merugikan orang lain.

### c. Pendidikan Mempertimbangkan Dampak di Masa Depan

Penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga membawa dampak bagi anak. Berdasarkan pengalaman orangtua di masa kecil, pola asuh otoriter telah membawa mereka kepada kesuksesan, namun hal itu baru disadari orangtua ketika mereka sudah menjadi dewasa. Orangtua menerapkan pola asuh otoriter karena orangtua melihat dari perspektif ketika sudah dewasa yang sudah memiliki pemahaman, pengetahuan dan pengalaman yang luas, tapi tidak melihat dari perspektif anak yang merasakan kekesalan, sakit hati saat dimarahi, dimaki dan dipukul.

Dampak yang dirasakan oleh anak saat mengalami pola asuh otoriter yaitu: anak tidak menyukai orangtua yang bersikap otoriter; anak takut berkomunikasi dengan orangtua; anak merasa diremehkan dan tidak dianggap oleh orangtua; pemberian aturan yang terlalu berat, anak tidak memiliki waktu belajar dan bermain; dan anak tidak menghargai atau hormat terhadap orangtua. Hurlock mengatakan bila orangtua mendominasi, anak akan melawan orangtua, menunjukkan perasaan kurang senang dan tidak menghargai orangtua.

Semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin anak cenderung

menjadi cemberut, keras kepala dan negatif. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial menjadi buruk. Orangtua yang menggunakan hukuman fisik atau kekerasan dalam mendidik anak, secara tidak langsung menunjukkan pada anak “ayah lebih besar darimu” dan “ayah tidak menghargaimu”. Fitzhugh Dodson juga mengatakan, memukul anak berarti mengajarkan kepadanya untuk membenci, takut, menghindari orangtua. dan dapat membangkitkan keinginan untuk membalas dendam (bnd hal. 11-12).

Penulis mengusulkan sebaiknya dalam mendidik anak usia 7-12 tahun, orangtua menerapkan pola asuh demokratis. Bigner, sebagaimana dikutip oleh Elly Mulia, menyatakan bahwa pendidikan demokratis mengandung beberapa prinsip, yaitu: kebebasan dan pengendalian dianggap sebagai prinsip yang saling mengisi bukan bertentangan; hubungan orangtua dengan anak bermanfaat bagi kedua belah pihak; kontrol diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat; dan tujuan yang ingin dicapai adalah kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat (bnd hal. 9).

Dalam kasus tertentu orangtua berhak menghukum atau memukul anak ketika hukuman tersebut merupakan alternatif terakhir, yakni apabila anak



sudah diberikan teguran, nasehat, dan peringatan, akan tetapi tetap melakukan kejahatan, maka hukuman fisik baru boleh diberikan. Namun menurut penulis, yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam memberikan hukuman fisik kepada anak, yaitu: menghindari pemakaian teguran, omelan, ancaman dan hukuman fisik apabila secara nalar hal itu dapat dilakukan; membuat hukuman seringan mungkin, bukan memberikan hukuman seolah-olah mau menghabisi nyawa anak; memperhitungkan kemungkinan masa depan dari hubungan dan interaksi orangtua dan anak; menggunakan hukuman fisik hanya untuk perbuatan-perbuatan yang dipandang penting; mengusahakan untuk tidak menghukum anak karena gagal melaksanakan tugas-tugas rutin yang hanya dapat dilaksanakan oleh orang dewasa; menyadari bahwa untuk mendisiplinkan anak akan memakan waktu dan kesabaran. Belum ada hukuman yang dapat menghasilkan kepatuhan seketika.

Orangtua adalah *role model* bagi anak dalam keluarga. Pola pendidikan apapun yang diberikan orangtua kepada anak, pada dasarnya sedang menawarkan contoh untuk ditiru anak. Menjadi teladan yang baik adalah cara yang tepat bagi orangtua dalam mendidik anak karena anak cepat sekali mencontoh hal yang dilihat, dibaca dan didengar. Jika ingin

membangun karakter positif pada anak, orangtua lebih dahulu harus mengembangkan karakter positif dalam keluarga, misalnya dengan tidak marah-marah, berkata kasar, mengeluarkan makian, bahkan sering menggunakan hukuman fisik kepada anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Sarumpaet yang mengatakan bahwa mengajar anak dengan memberikan teladan akan lebih berhasil daripada memberitahukan segala peraturan dan nasihat tanpa contoh.<sup>48</sup>

#### E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah:

1. Pandangan orangtua mengenai pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa adalah bahwa pola asuh otoriter identik dengan penegakan disiplin dan persiapan untuk mencapai masa depan terbaik yang digambarkan melalui ungkapan "*di ujung rotan ada emas*".
2. Penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu orangtua, yakni ketika mereka mengalami pola pengasuhan yang sama saat masih kecil, dan mereka merasa pantas untuk

<sup>48</sup> R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008), 56.

menerapkan kembali kepada anak-anak mereka di masa kini.

3. Dampak penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa yaitu: anak tidak menyukai orangtua yang bersikap otoriter; anak takut berkomunikasi dengan orangtua; anak merasa diremehkan dan tidak dianggap oleh orangtua; anak mengalami aturan yang terlalu berat, dan mereka tidak memiliki waktu belajar dan bermain; dan anak tidak menghargai atau menghormati orangtua.
4. Secara Pendidikan Agama Kristen, pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa tidak sesuai dengan pendidikan anak menurut nilai-nilai Kristiani dan keteladanan Yesus Kristus. Anak adalah anugerah yang mahakuasa, aset di masa depan, ciptakanlah dunia yang layak bagi mereka. Secara psikologis, pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa adalah mendidik anak dengan tidak memperhatikan tahap dan proses perkembangan anak.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Berry Brazelton, T. *Disiplin Anak Ala dr. Brazelton*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005.
- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2011.

- Bushnell, Horace. *Christian Nurture*. New Heaven: Yale University Press, 1888.
- De la Torre-Cruz, M.J., Garcia-Linares, M.C. and Casanova-Arias, P.F. "Relationship between Parenting Style and Aggressiveness in Adolescents," *Electronic Journal of Reserach in Educational Psychology*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Dodson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Huang, Grace H.C. and Mary Gove. "Asian Parenting Styles and Academic Achievement: Views From Eastern and Western Perspectives," *Education* Vol. 135 No.3.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Ihmeideh, Fathi Mahmoud and Aseel Akram Shawareb. "The Association Beetwen Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home," *Journal of Research in Childhood Education* (2014).
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kartini, Kartono. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Krisetya, Mesach. *Konseling Pernikahan dan Keluarga*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press, 1999.
- Mulia, Elly. "Pola-Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Rumah Susun Klender Jakarta Timur". Disertasi S3 yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta, 1996.
- Munandar, Utami. *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pusaka Antara, 1992.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Sarumpaet, R.I. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Sidjabat, B,S. *Mendidik Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Suharti R.I. *Smart Parenting*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tambunan, Emil. *Pendidikan Keluarga Sukses* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Thompson, Marjorie. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Tjandrarini, Kristiana. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Salatiga: Widya Sari Press, 2004.